

Strategies for Handling Bullying in Elementary School Children in the School Environment

Kristina Handayani¹, Maharani Puspa Dewi², Siti Komariyah³

^{1,2,3}Universitas Pelita Bangsa, Cikarang

kristinahandayani880@gmail.com¹, dewimaharanipuspa@gmail.com², komariyah78@gmail.com³

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i2.5698>

Abstract : *Bullying is a serious problem that often occurs in elementary school environments and has a negative impact on students' mental growth and academic achievement. This article aims to describe strategies for handling bullying through coaching activities for fourth-grade students of SDN Sertajaya 03, Cikarang. The method used is a quantitative approach with a pre-test and post-test design involving 22 respondents. A questionnaire instrument was used to measure students' understanding and behavior before and after coaching. The results showed an increase in students' knowledge about bullying from 54.5% to 77.3% in the good category, as well as an increase in positive attitudes towards handling bullying from 63.6% to 72.7%. This activity proves that providing education through coaching is effective in increasing students' understanding and behavior towards bullying. Thus, educational interventions like this can be a significant preventive strategy in creating a safe and comfortable school environment.*

Keywords : *bullying, elementary school, coaching, intervention, education*

Pendahuluan

Akademi pendidikan merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk memperoleh informasi, membentuk karakter dan menuangkannya dalam rangka membangun generasi bangsa yang baru. Sudah seharusnya sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Akan tetapi, bagi sebagian siswa yang merasa canggung atau bahkan menjadi tempat yang menakutkan, salah satunya adalah perilaku bullying yang terjadi di sekolah (Setiawan et al., 2022). Bullying merupakan perilaku menyakiti baik secara verbal, fisik, maupun sosial di dunia nyata maupun internet yang mendatangkan nuansa perasaan canggung, disakiti, dan dimusuhi baik secara pribadi maupun kelompok. Macam-macam bullying meliputi bullying fisik (menabok, menggampar, memaksa, menggerogoti, menendang, meremas, mencaci-maki, dan masih banyak lagi), bullying non fisik (merendahkan, menghina, meremehkan, menjengkelkan, menjuluki dengan nama panggilan atau cacat fisik), bullying non verbal, bullying verbal, dan bullying tidak langsung (Supriyatno dkk., 2021).

Bullying dapat terjadi di sekolah yang merupakan tindakan buruk yang dialami oleh siswa di sekolah, terutama yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Adanya bullying di sekolah memiliki banyak dampak negatif bagi siswa yang menjadi korbannya, yang pada dasarnya berdampak pada tingginya kemungkinan siswa menarik diri dari pembelajaran. Jikalau tidak diperdulikan dengan sungguh-sungguh, permasalahan bullying akan berdampak pada banyak hal contohnya menurunnya prestasi di sekolah,

kekerasan, dan penarikan diri dari kontak sosial atau fisik. Bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku bullying, jika terjadi siklus kejahatan. Selain itu, jika bullying berlangsung dalam waktu yang lama atau bertahun-tahun, hal tersebut akan berdampak pada korban secara mental. Korban bullying di sekolah dasar seharusnya mendapatkan perlindungan dari guru, tenaga pendidik, dan siswa perorangan dalam lingkungan sekolah dasar (Siti Annisa dkk., 2023).

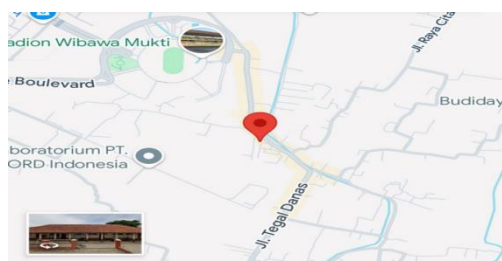
Pengertian bullying berasal dari kata bully yang berarti pengganggu, individu yang mengganggu individu yang tidak berdaya. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying antara lain persekusi, intimidasi, perpeloncoan, pemerasan, penghindaran, atau teror. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan dimaksudkan untuk menyakiti, seperti menakut-nakuti melalui bahaya permusuhan dan menimbulkan rasa takut. Selain itu, meliputi tindakan yang direncanakan atau tidak direncanakan yang nyata atau hampir tidak terlihat, di depan seseorang atau di belakang seseorang, mudah dikenali atau disembunyikan di belakang teman, yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak (Kustiyono, 2019). Isu bullying telah menjadi isu serius dan mendapat perhatian khusus dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Fenomena bullying ini seolah tampak jelas di permukaan, padahal kasus-kasus besarnya terungkap di media sosial. Padahal, tidak sedikit kasus perundungan yang terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Maka dari itu, pemerintah Indonesia terus berupaya untuk menanggulangi perundungan. Salah satu pihak yang berperan dalam mencegah dan menanggulangi aksi perundungan yaitu pihak sekolah. Pendekatan sekolah akan memengaruhi aktivitas, perilaku, dan intuisi siswa di sekolah. Rasa aman dan penghargaan merupakan dasar bagi tingginya prestasi akademik di sekolah. (Gamar Abdullah, Asni Ilham: 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan gambaran mengenai tindak pidana perundungan (bullying) pada anak usia sekolah dasar. Pengaduan tindak pidana perundungan terhadap anak terjadi karena tindak pidana perundungan. Di bidang media sosial dan pendidikan, jumlahnya mencapai 2.473 dan akan terus bertambah. Hal ini dapat bertambah dan akan menambah jumlah korban apabila lingkungan tidak mengambil tindakan, terutama dari para guru dan orang-orang yang merupakan lingkungan utama bagi anak. Menurut Ika Indawati pada tahun 2016 setelah menjalani penelitian mengenai strategi guru kelas dalam menanggulangi perundungan pada siswa kelas IV SD bahwasanya guru kelas memiliki peran dalam bidang bimbingan dan konseling baik dalam ranah individu, sosial, dan belajar. Senada dengan Dian Fajar (2018) berhubungan dengan perundungan ia mendapati yakni proses penanganan bullying yaitu dengan melakukan pendekatan personal kepada anak yang menjadi korban maupun pelaku bullying kemudian dengan cara menyeru siswa, meminta siswa menceritakan kejadian yang dialami, memberikan nasihat, dan memberikan jera bagi para pelaku.

Taufiq Ismail (2019), menemukan bahwa cara mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah yaitu dengan melakukan pendekatan kepada wali siswa, mengelompokkan pertemanan di dalam kelas, menanamkan dan menerapkan perilaku kekeluargaan dan keakraban, memberikan pembelajaran secara klasikal maupun individual, kemudian sependapat dengan penelitian (Irene et al., 2021) beberapa strategi penanggulangan bullying di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan kebijakan sekolah, kemudian menurut (Yuyarti, 2018) yaitu dengan pemberian layanan konseling terkait perilaku siswa, serta pembentukan tim khusus yang berfokus pada antisipasi dan penindakan bullying di sekolah. (Prasetio & Fanreza, 2023) selain berperan sebagai pendidik, guru juga merupakan pihak yang secara langsung mengamati perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Maka dari itu, figur guru menjadi sangat signifikan dalam upaya pencegahan maupun penanganan tindakan perundungan (Firmansyah, 2021). Upaya antisipasi dan penindakan bullying umumnya meliputi beberapa langkah strategis, yaitu: (1) meningkatkan kesadaran dan edukasi terkait bullying, (2) menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, (3) merancang serta melaksanakan program anti-bullying, (4) Menumbuhkan empati serta kemampuan sosial, (5) memperkuat regulasi serta penerapan sanksi, dan (6) melibatkan peran serta keluarga dan masyarakat.

Metode

Kategori aktivitas kegiatan yang dilaksanakan adalah *coaching* mengenai strategi penanganan bullying pada anak usia sekolah dasar di lingkungan sekolah. Tim pelaksana coaching terdiri dari 3 coach yang masing-masing memiliki peran diantaranya yaitu: Coach 1 berperan sebagai pembuka dan pengenalan, coach 2 dan coach 3 berperan sebagai pemateri mengenai jenis dan dampak dari bullying serta pencegahan dan penanganan bullying. *Coaching* ini dijalankan di SDN Sertajaya 03 pada tanggal 5 Juni 2025 yang berada di lokasi di Jl. Kp. Bugel salam, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.



Gambar 1. Peta lokasi SDN Sertajaya 03

Menggunakan survei kuantitatif pre test dan post test dengan data yang dikumpulkan sebelum dan sesudah *coaching* dilakukan. Survei mengukur berbagai aspek terkait bullying, termasuk

pengalaman pribadi, perasaan aman dan nyaman, serta pemahaman dan sikap terhadap pencegahan bullying. Peserta adalah siswa kelas 4 SDN Sertajaya 03. Data dikumpulkan dari 22 responden yang terdaftar di kelas 4. Instrumen yang digunakan yaitu kuisisioner. Analisis data yang digunakan adalah frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel secara univariat (Gamar Abdullah, Asni Ilham: 2023). Berikut proses tahapan pelaksanaan :

1. Tahap pelaksanaan awal

Fase pelaksanaan awal dilakukan sejak seminggu sebelum menjalankan *coaching*, yaitu dengan mengamati untuk menemukan masalah di SDN Sertajaya 03. Salah satu masalah yang akan diselesaikan adalah bullying bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Permasalahan bullying harus selalu menjadi perhatian bagi semua pihak, karena itu bisa menjadi masalah besar jika tidak dikelola secara akurat dan cepat. Karena ancamannya lebih sering terjadi pada anak-anak, yaitu siswa sekolah dasar, maka objek *coaching* yaitu para siswa sekolah dasar. Ini juga dilakukan sebagai bentuk partisipasi dalam melindungi anak-anak dan mengurangi jumlah ancaman bullying terhadap anak-anak. Pada fase pelaksanaan awal ini, waktu kegiatan terkait, terutama pembicara utama, ditentukan.

2. Tahap pelaksanaan *coaching*

Program ini dilakukan pada hari Kamis, 05 Juni 2025 yang dihadiri oleh para siswa dan siswi kelas 4 SDN Sertajaya 03. Kegiatan *coaching* ini didorong sepenuhnya oleh sekolah, terutama kepala sekolah. Kepala sekolah percaya bahwa pendidikan terkait intimidasi harus diperkenalkan pada usia yang lebih muda dan diimplementasikan sehingga anak-anak dapat memahami dan melindungi diri mereka sendiri. Selain itu, pendidikan dikemas dengan cara yang menarik, membuatnya mudah untuk dipahami anak-anak. Terlebih edukasi dikemas dalam bentuk menarik sehingga anak-anak mudah memahaminya seperti penayangan animasi edukasi bullying dari youtube. Pertanyaan materi dan sesi jawaban kemudian disimpan untuk membantu siswa lebih memahami materi. Teruntuk siswa yang mengajukan dan menjawab pertanyaan, hadiah yang ditawarkan diberikan kepada mereka sehingga mereka menjadi lebih antusias dan aktif dalam kegiatan ini.

3. Tahap evaluasi

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program. Evaluasi tersebut mencakup sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi dan pendidikan, pre test dan post test dilakukan untuk siswa dengan pertanyaan sederhana untuk melihat apakah kegiatan ini berhasil atau tidak dengan tolak ukur pengetahuan dan sikap siswa terlebih dahulu dan yang pertama dan terutama setelah sosialisasi dan pendidikan.

Hasil dan Diskusi

Para siswa kelas empat sekolah dasar berkumpul di ruang kelas untuk melakukan persiapan pada tahap pertama. Menggunakan laptop, papan tulis, dan film animasi tentang bullying dari YouTube, para penyaji menyiapkan peralatan mereka. Kemudian, melalui pelatihan langsung kepada anak-anak, sosialisasi dan pendidikan tentang cara mencegah dan menangani bullying di antara siswa berhasil diselesaikan seperti yang diharapkan. Untuk mendokumentasikan sesi pelatihan, diambil foto bersama anak-anak pada akhir kegiatan. Hasil pre-test dan post-test diaplikasikan guna menilai proses evaluasi.



Gambar 2. Sesi pemberian materi dan edukasi

Tabel 1. Pre test pengetahuan dan sikap

Pengetahuan				
Keterangan	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Kumulatif Persentase
Baik	12	54,5%	54,5%	54,5%
Kurang	10	45,5%	45,5%	45,5%
Total	22			100,0%
Sikap				
Keterangan	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Kumulatif Persentase
Positif	11	63,6%	63,6%	63,6%
Negatif	11	36,4%	36,4%	36,4%
Total	22			100,0%

Berdasarkan dari 22 siswa yang menyelesaikan kuisisioner beberapa siswa memiliki sikap positif yang lebih sedikit terhadap pengetahuan tentang bullying (36,4%), sedangkan mayoritas siswa (54,5%) memiliki pengetahuan yang baik tentang bullying.

Tabel 2. Post test pengetahuan dan sikap

Pengetahuan				
Keterangan	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Kumulatif Persentase
Baik	17	77,3%	77,3%	77,3%
Kurang	5	22,7%	22,7%	22,7%
Total	22			100,0%
Sikap				
Keterangan	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Kumulatif Persentase
Positif	16	72,7%	72,7%	72,7%
Negatif	6	27,3%	27,3%	27,3%
Total	22			100,0%

Beberapa siswa (77,3%) memiliki pemahaman yang baik tentang penindasan, dan beberapa siswa (72,7%) memiliki sikap positif terhadap penindasan, berdasarkan tabel tes pasca dari 22 siswa yang menyelesaikan kuesioner.

Diskusi

Kegiatan *coaching* ini terdiri dari penyampaian materi dan sesi tanya jawab, semua kegiatan berjalan secara mulus dan menyenangkan. Berdasarkan hasil tes sebelum kegiatan (pre test) dan tes setelah kegiatan (post test) dapat menarik kesimpulan bahwa pemahaman dan perilaku siswa meningkat sebelumnya dan setelah menyampaikan materi mengenai ancaman bullying. Peranan guru dan orang tua dapat menghentikan ancaman bullying di sekolah. Meningkatkan pemahaman mengenai bullying adalah jalan utama untuk menghindari ancaman bullying di sekolah. Pelaksanaan kegiatan pembinaan mengenai Strategi Penanganan Perundungan pada Anak Sekolah Dasar di SDN Sertajaya 03 Cikarang melibatkan 22 siswa dari kelas empat. Sesi pembinaan ini mencakup penyampaian materi dan sesi tanya jawab, dan berlangsung dengan efisien dan efektif. Meningkatkan kesadaran tentang perundungan merupakan langkah penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan di institusi pendidikan. Dengan memahami arti dari perundungan, siswa dapat lebih mudah mengenali perundungan dan meresponnya dengan tepat. Menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini dapat memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Stop Bullying di masa mendatang. Suryadi dan Sri Fatmawati (2025) melaporkan bahwa data lapangan menunjukkan bahwa intimidasi fisik dan verbal adalah dua jenis intimidasi yang paling umum terjadi di sekolah dasar. Contoh umum dari intimidasi fisik

terdiri dari memukul, menendang, menarik rambut, mendorong, dan merusak barang milik teman. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh siswa yang lebih tinggi terhadap mereka yang secara fisik kurang kuat. Sementara itu, pelecehan verbal muncul sebagai ejekan nama, menghina atribut fisik (seperti bertubuh besar, bertubuh kecil, pendek, atau berkulit gelap), menginsultasi kerabat, dan menggunakan bahasa yang kasar. Intimidasi verbal sering terjadi lebih sering karena sering kali diekspresikan melalui lelucon yang dianggap 'normal' oleh pelanggar dan teman-temannya. Akibatnya, format ini menjadi lebih sulit diidentifikasi jika pendidik kurang waspada dalam mengawasi interaksi sosial antara siswa. Pelajar adalah audiens yang ideal untuk pendidikan mengenai perilaku intimidasi.

Upaya untuk mengatasi perilaku bullying melibatkan peningkatan kesadaran akan dampaknya dengan menerapkan layanan konseling. Pendidikan atau konseling tentang bullying adalah metode untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan risikonya. Perundungan untuk menghentikan intimidasi dari terjadi (Setiawan et al., 2022). Masalah perundungan sangat luas dan memiliki dampak buruk yang berkepanjangan yang memerlukan perhatian mendesak, termasuk mendidik individu tentang sikap terkait perundungan dan menginstruksikan mereka tentang cara menanggapi saat terjadi perundungan (Mina et al., 2023). Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Yuyarti (2018), tindakan yang dapat diambil untuk menghadapi dan mengelola tindakan kekerasan meliputi: (1) meningkatkan pengendalian sosial, yang dapat didefinisikan sebagai berbagai teknik yang digunakan oleh pendidik untuk mendisiplinkan siswa yang terlibat dalam perilaku yang tidak pantas. termasuk tindakan kekerasan melalui pengawasan dan eksekusi; (2) Pengembangan budaya mencari dan memberikan pengampunan. (3) Implementasi prinsip-prinsip anti-kekerasan. (4) generasi muda pendidikan perdamaian. (5) Peningkatan dialog intensif dan komunikasi antara siswa sekolah. (6) memberikan upaya untuk mencegah kekerasan (perundungan) di sekolah. Peran guru juga sangat dibutuhkan dalam menangani perundungan di sekolah, karena guru di lingkungan sekolah harus memiliki teknik dan strategi untuk mengatasi perilaku perundungan yang ada di sekolah. Seorang guru yang baik akan menekankan kepada murid-muridnya dengan memberikan teladan perilaku baik dan mulia melalui ucapan dan perilaku yang sopan sehingga siswa dapat meniru perilaku baik tersebut. Dengan memberikan sanksi dalam bentuk hukuman dan teguran kepada siswa yang melakukan perundungan (Adiyono et al., 2022).

Kesimpulan

Masalah perundungan di antara anak-anak sekolah yang masih muda adalah kekhawatiran yang signifikan yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, emosional, sosial, dan bahkan akademis mereka. Perundungan yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi perilaku kekerasan yang berulang, menciptakan siklus pelaku dan korban, serta membahayakan perkembangan dan

pertumbuhan anak-anak dalam lingkungan pendidikan. Melalui kegiatan pembinaan dalam layanan masyarakat di SDN Sertajaya 03, ditemukan bahwa metode pendidikan interaktif memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran siswa tentang masalah perundungan. Tugas ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi mengenai definisi, jenis, asal, dan efek perundungan, tetapi juga menyoroti perlunya empati, saling menghormati, dan keterampilan sosial yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Keterlibatan guru dan bantuan dari sekolah dalam kegiatan ini sangat penting untuk keberhasilan program. Pendidik adalah kunci dalam mengidentifikasi, menghentikan, dan menanggapi insiden bullying di lingkungan sekolah dan berperan sebagai contoh dalam mempromosikan budaya konstruktif di dalam kelas. Selain itu, peran keterlibatan orang tua dan masyarakat luas tidak boleh diabaikan, karena pengembangan karakter anak terjadi tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan dalam masyarakat. Oleh karena itu, metode untuk mengatasi bullying seharusnya ditetapkan secara permanen daripada berdasarkan jangka pendek, mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan karakter sebagai program yang berkelanjutan. Sekolah harus secara sistematis menciptakan program anti-bullying dan membentuk tim khusus sebagai tindakan pencegahan dan hukuman.

Daftar Referensi

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). *Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua*. 03(1), 175–182.
- Adiyono, Irvan, R. (2022). *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING* Adiyono STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot Irvan Universitas Negeri Makassar Rusanti STIQ Rakha Amuntai , Kalimantan Selatan Abstrak *Al-Madrasah : Jurnal Ilm*. 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Firmansyah, F. A. (2021). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Ismail, T., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Sarjanawiyata, U., Yogyakarta, T., Madyo, I., & Karso, M. (2019). *PENTINGNYA PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI*. April, 283–289.
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). *Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur* . 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Mina, E., Ujianto, R., Aditya, Z., Sipil, J. T., Teknik, F., Sultan, U., Tirtayasa, A., Metalurgi, J. T., Teknik, F., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *SOSIALISASI PENGETAHUAN KASUS PERUNDUNGAN (BULLYING) Pendahuluan*. 02(02), 101–108.
- Nurhayati, R., Irene, S., Dwiningrum, A., & Efaningrum, A. (2021). *School Policy Innovation To Reduce*

Bullying Effect. 13(3).

Pradipta, D. F., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2018).

PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA ANAK KELAS V DI SD NEGERI I SEDADI KECAMATAN.

Prasetio, A., & Fanreza, R. (2019). *Strategi sekolah dalam upaya pencegahan bullying di ismaeliyah school. 1–6.*

Setiawan, A. J., Permana, A. I., Artikasari, M. L., Ula, J., Fadiyah, G. A., Kharisma, E., Tinasari, N. D., & Anindhita, A. P. (2022). *Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar. 1(2).*
<https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>

Supriyatno, D. S. (2021). *Perundungan / Bullying Yuk !*

Suryadi, S. F. (2025). *Peran Guru Dan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. 5, 14–21.*

Yuyarti. (n.d.). *Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. 9(1), 52–57.*